

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK/SUBJEK PENELITIAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit.
4. Perusahaan yang pernah melakukan *voluntary auditor switching* dalam periode 2015-2017.
5. Perusahaan yang mempublikasikan informasi secara lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel independen dan variabel dependen.
6. Laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp)

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, maka diperoleh sampel penelitian dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.		141
2	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015-2017	(28)	113
3	Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit.		113
4	Perusahaan yang pernah melakukan <i>voluntary auditor switching</i> dalam periode 2015-2017.	(24)	89
5	Perusahaan yang mempublikasikan informasi secara lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel independen dan variabel dependen.	(25)	64
6	Laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp)	(24)	40
Jumlah			40
Jumlah x 3			120

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh total sampel sebanyak 40 perusahaan. Dengan menggunakan periode selama 3 tahun (2015-2017) maka jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 120 data. Detail nama perusahaan akan dijabarkan pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4.2.
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	INTP	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk
2.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
3.	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
5.	BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk
6.	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
7.	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
8.	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
9.	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

Lanjutan Tabel 4.2.

10.	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
11.	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
12.	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
13.	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
14.	APLI	PT Asioplast Industries Tbk
15.	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
16.	SIAP	PT Sekawan Intipratama Tbk
17.	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
18.	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
19.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
20.	SIPD	PT Sierad Produce Tbk
21.	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
22.	SPMA	PT Suparma Tbk
23.	ASII	PT Astra International Tbk
24.	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk
25.	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
26.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
27.	TRIS	PT Trisula International Tbk
28.	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk
29.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
30.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
31.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
32.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
33.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
34.	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
35.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
36.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
37.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
38.	MERK	PT Merck Tbk
39.	MBTO	PT Martino Berto Tbk
40.	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk

Analisis data yang digunakan dan dilakukan dalam penelitian ini melalui 2 tahapan. Tahap pertama yakni analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan guna untuk mendapatkan penjelasan dari semua data yang digunakan dalam penelitian. Tahap kedua yakni analisis statistik. Pengujian ini bertujuan untuk dapat memberikan bukti secara signifikan terhadap hipotesis yang digunakan

dalam penelitian ini. Uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji analisis regresi logistik.

B. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif berikut ini menjelaskan mengenai jumlah data yang digunakan (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviation dalam penelitian ini. Deskripsi data untuk masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.3.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	120	18,29	25,63	21,9362	1,80294
Opini <i>Going Concern</i>	120	0	1	,03	,180
<i>Financial Distress</i>	120	,08	2,83	,4796	,40150
Ukuran Perusahaan	120	25,62	33,32	28,2294	1,81511
Ukuran KAP	120	0	1	,43	,496
Audit <i>Delay</i>	120	46	151	78,89	13,501
<i>Voluntary Auditor Switching</i>	120	0	1	,50	,502

Sumber: Data Diolah

1. Audit *Fee*

Berdasarkan statistik deskriptif audit *fee* diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk audit *fee* adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit *fee* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 18,29 dan nilai *maximum* sebesar 25,63 dengan nilai rata-rata sebesar 21,9362. *Standar deviation* untuk audit *fee* adalah 1,80194.

2. *Opini Going Concern*

Berdasarkan statistik deskriptif *opini going concern* diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk *opini going concern* adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *opini going concern* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0 dan nilai *maximum* sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,03. *Standar deviation* untuk *opini going concern* adalah 0,180.

3. *Financial Distress*

Berdasarkan statistik deskriptif *financial distress* diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk *financial distress* adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *financial distress* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,08 dan nilai *maximum* sebesar 2,83 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4796. *Standar deviation* untuk *financial distress* adalah 0,40150.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Berdasarkan statistik deskriptif ukuran perusahaan klien diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk ukuran perusahaan klien adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan klien menunjukkan nilai *minimum* sebesar 25,62 dan

nilai *maximum* sebesar 33,32 dengan nilai rata-rata sebesar 28,2294. *Standar deviation* untuk ukuran perusahaan adalah 1,81511.

5. Ukuran KAP

Berdasarkan statistik deskriptif ukuran KAP diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk ukuran KAP adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran KAP menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0 dan nilai *maximum* sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,43. *Standar deviation* untuk ukuran KAP adalah 0,496.

6. Audit *Delay*

Berdasarkan statistik deskriptif audit *delay* diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk audit *delay* adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit *delay* menunjukkan nilai *minimum* sebesar 46 dan nilai *maximum* sebesar 151 dengan nilai rata-rata sebesar 78,89. *Standar deviation* untuk audit *delay* adalah 13,501.

7. *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan statistik deskriptif *voluntary auditor switching* diatas, didapatkan beberapa karakteristik data sebagai berikut:

Banyaknya data yang diolah (N) untuk *voluntary auditor switching* adalah 120 data. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap

voluntary auditor switching menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0 dan nilai *maximum* sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,50. *Standar deviation* untuk *voluntary auditor switching* adalah 0,502.

C. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*). Adanya pengurangan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hasil uji model *fit* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Fit 1

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number : 0)	166,355
Akhir (Block Number : 1)	157,642

Sumber: Data Diolah

Tabel diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL block pertama dengan -2LL block kedua. Dari hasil perbandingan nilai -2LL tersebut, terlihat bahwa nilai pada block pertama (*Block Number = 0*) adalah 166,355 dan nilai -2LL pada block kedua (*Block Number = 1*) adalah 157,642. Terdapat selisih antara nilai -2LL block pertama dengan nilai -2LL block kedua, dimana nilai -2LL block awal lebih besar dari nilai -2LL block kedua sebesar 8,173. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa model regresi yang kedua lebih baik, hal ini disimpulkan dari penurunan nilai dari block pertama ke block yang kedua.

2. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat memprediksikan nilai observasinya dan model dapat diterima. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	2,950	8	,937

Sumber: Data Diolah

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Tabel tersebut memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,937 > 0,05 (lebih besar dari nilai alpha 0,05). Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan dalam melanjutkan pengujian penelitian.

3. Uji Koefisien Determinasi (Naglkerke R Square)

Pada tabel Model Summary dibawah ini, digunakan untuk mengukur seberapa jauh kombinasi variabel independen (*Audit Fee*, *Opini Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan *Audit Delay*) mampu menjelaskan variabel dependennya (*Voluntary Auditor*

Switching). Hasil dari model *Summary* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6.
Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,642 (a)	,070	,093

Sumber: Data diolah

Dari hasil olah data diatas, diperoleh koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,093 atau 9,3%. Artinya, variabel independen yakni *Audit Fee*, *Opini Going Concern*, *Financial Distress*, *Ukuran Perusahaan*, *Ukuran KAP* dan *Audit Delay* mampu menjelaskan variabel dependennya yakni *Voluntary Auditor Switching* sebesar 9,3%, sedangkan sisanya sebesar 90,7% (100% - 9,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4. Tabel Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *voluntary auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Matriks klasifikasi ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7.
Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Voluntary_Auditor_Switching		Percentage Correct
			Tidak	Iya	Tidak
Step 1	Voluntary_Auditor_Switching	Tidak	32	28	53,3
		Iya	21	39	65,0
Overall Percentage					59,2

Sumber: Data Diolah

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 65,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 39 perusahaan yang akan melakukan *voluntary auditor switching* dari total 60 perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 32 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dari total 60 perusahaan yang tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Dari hasil tabel diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 59,2%.

5. Hasil Uji Model Regresi (Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program

SPSS for windows version 15. Hasil regresi logistik penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8.
Variables in the Equation

	B	Sig.
<i>Audit Fee</i>	,367	,037
<i>Opini Going Concern</i>	-1,829	,353
<i>Financial Distress</i>	,788	,343
Ukuran Perusahaan	1,173	,285
Ukuran KAP	-,057	,905
<i>Audit Delay</i>	,007	,660
Constant	-3,992	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut:

$$\ln \frac{switch}{1 - switch} = -3,992 + 0,367FEE - 1,829OGC + 0,788FD - 0,173LnTA \\ - 0,057KAP + 0,007AUDLY$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Audit Fee* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan *audit fee* memiliki nilai koefisien regresi 0,367 yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah positif. Nilai signifikansi *audit fee* adalah sebesar $0,037 < \alpha$ (0,05), sehingga *audit fee* memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menunjukkan bahwa *audit fee* berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap *voluntary auditor switching* berhasil didukung.

b. Opini *Going Concern* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan opini *going concern* memiliki nilai koefisien regresi -1,829 yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah negatif. Nilai signifikansi opini *going concern* adalah sebesar $0,353 > \alpha (0,05)$, sehingga opini *going concern* tidak memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menunjukkan bahwa opini *going concern* berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap *voluntary auditor switching* tidak berhasil didukung.

c. *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi 0,788 yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah positif. Nilai signifikansi *financial distress* adalah sebesar $0,343 > \alpha (0,05)$, sehingga *financial distress* tidak memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap *voluntary auditor switching* tidak berhasil didukung.

d. Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan ukuran perusahaan klien memiliki nilai koefisien regresi -0,173 yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah negatif. Nilai signifikansi ukuran perusahaan klien adalah sebesar $0,285 > \alpha (0,05)$, sehingga ukuran perusahaan

klien tidak memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap *voluntary auditor switching* tidak berhasil didukung.

e. Ukuran KAP terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi $-0,057$ yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah negatif. Nilai signifikansi ukuran KAP adalah sebesar $0,905 > \alpha (0,05)$, sehingga ukuran KAP tidak memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap *voluntary auditor switching* tidak berhasil didukung.

f. Audit Delay terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan audit *delay* memiliki nilai koefisien regresi $0,007$ yang berarti arah dari koefisien ini menunjukkan arah positif. Nilai signifikansi audit *delay* adalah sebesar $0,313 > \alpha (0,05)$, sehingga audit *delay* tidak memiliki korelasi terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap *voluntary auditor switching* tidak berhasil didukung.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan dengan tabel berikut:

Tabel 4.9.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Audit <i>fee</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Diterima.
H ₂	Opini <i>Going Concern</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Ditolak.
H ₃	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Ditolak.
H ₄	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Ditolak.
H ₅	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Ditolak.
H ₆	Audit <i>Delay</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .	Ditolak.

D. PEMBAHASAN REGRESI LOGISTIK

a. Pengaruh Audit *Fee* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa audit *fee* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,367 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada α /alpha (0,037 < 0,05). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan audit *fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di terima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa audit *fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Voluntary auditor switching akan dilakukan oleh perusahaan apabila auditor memberikan penawaran atas jasa auditan umum atau *fee* kepada

perusahaan tersebut terlalu tinggi sehingga tidak terjadinya kesepakatan antara kedua pihak tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan akan mencari auditor lain yang memberikan penawaran atas jasa auditan umum atau *fee* untuk perusahaannya dengan penawaran yang lebih rendah. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar supaya tidak menambah beban yang dimiliki perusahaan.

Selaras dengan pernyataan Schwartz dan Menon (1985) dalam Wijaya dan Ni Ketut (2015) yang menyatakan, bahwa yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor disebabkan oleh audit *fee* yang ditawarkan auditor relatif tinggi sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dan auditor mengenai besarnya audit *fee* dan itu menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Penelitian ini sesuai dengan teori harapan yang dikemukakan oleh Victor Vroom (1967), bahwa seseorang akan termotivasi dalam melakukan segala hal dalam melakukan pekerjaan tergantung dari hasil timbal balik yang diharapkan untuk dicapai. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa audit *fee* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *voluntary auditor switching*. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi penawaran atas jasa auditan umum atau audit *fee*, maka semakin tinggi kemungkinan dilakukannya *voluntary auditor switching*.

b. Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa opini *going concern* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,829 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,353 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arsih dan Indah (2015), bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Seperti yang diketahui, opini *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan yang diaudit laporan keuangannya, yang mana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang diragukan keberlangsungan usahanya meskipun didalamnya terdapat rencana manajemen dalam perusahaannya. Opini *going concern* ini sendiri ialah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsih dan Indah (2015) terdapat pendapat dari Meryani dan Mimba (2012) yang menyatakan bahwa opini *going concern* merupakan opini yang tidak buruk bagi perusahaannya. Kemudian, pendapat yang dijelaskan oleh Arsih dan Indah (2015) yang menjelaskan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk melihat adanya perubahan

pada tahun selanjutnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *voluntary auditor switching* tidak terjadi karena auditor selain memberikan opini kepada perusahaannya, diharapkan dapat memberikan rekomendasi atas apa yang dianggap menjadi penyebab perusahaan mendapatkan opini tersebut. Kemudian pendapat tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perbaikan atas opini tersebut.

Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian Arsih dan Indah (2015) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh *voluntary auditor switching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya opini *going concern* terhadap *voluntary auditor switching* sebab perusahaan merasa puas dengan opini yang diberikan oleh auditor. Hal ini terbukti dari 120 data yang tercantum hanya sebanyak 4 data yang menunjukkan perusahaan mendapatkan opini *going concern* dan sisanya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).

c. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,788 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,343 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *financial distress*

berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Dul (2013) serta Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Financial distress merupakan kondisi yang dialami oleh perusahaan yang mana sedang mengalami kesulitan keuangan yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi ini juga membuat perusahaan cenderung mendapatkan respon yang negatif dari para *stakeholder*-nya. Apabila perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* tentunya akan menyebabkan suatu perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih sebagai biaya *start-up*, hal ini disebabkan karena auditor harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit yang dimiliki. Menurut Nikmah dan Shiddiq (2014) menyatakan bahwa pergantian auditor yang sudah ahli dan faham terhadap keadaan perusahaan dapat merugikan perusahaan dan meningkatkan biaya. Oleh sebab itu, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching* untuk menghindari anggapan yang negatif dari para *stakeholder*-nya.

Sesuai dengan pernyataan Sinarwati (2010) bahwa tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER diatas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan meningkatkan evaluasi subjektivitas, konservatisme bahkan skeptisme

auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* sebab perusahaan berada tingkat ratio aman. Hal ini terbukti dari 120 data yang tercantum hanya sebanyak 4 data yang menunjukkan perusahaan berada pada ratio diatas 100% dan sisanya berada dibawah 100%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,173 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,285 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Ukuran perusahaan klien masih berhubungan dengan *financial distress*, pengukuran ini dapat diketahui dari jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar dan

sebaliknya. Menurut Bulkis (2018) perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak mempengaruhi *voluntary auditor switching* karena perusahaan masih menganggap mampu auditornya dalam memberikan jasa auditan umum atas aktivitas operasi perusahaan dan sesuai dengan tuntutan perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *voluntary auditor switching* yang dapat meningkatkan *agency cost*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).

e. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,057 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,905 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Secara teori KAP dapat dibedakan menjadi 2, yakni KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Menurut Wibowo dan Hilda (2009) KAP yang lebih besar atau dapat juga dikatakan KAP yang berafiliasi dengan *Big 4*, dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan jasa audit umum sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Oleh sebab itu, KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dianggap memiliki kredibilitas yang lebih tinggi, dimana hal ini digunakan klien untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dimata *stakeholder*. Apabila KAP berafiliasi dengan *Big 4* maka semakin rendah *voluntary auditor switching*.

Namun, dalam penelitian ini ternyata memiliki hasil yang tidak signifikan atau dengan kata lain ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia bersifat *self interest*, yang mana manajemen akan menjaga reputasi perusahaannya dimata para *stakeholder* dengan tetap bekerjasama dengan auditor yang bekerja di KAP yang berafiliasi dengan *Big 4*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Angraini (2013) dalam Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP bukanlah dimensi yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan. Ukuran KAP bukanlah dimensi atau faktor yang mendorong

manajer perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sehingga tidak ada kecenderungan pergantian auditor.

f. Pengaruh Audit *Delay* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa audit *delay* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α (0,660 > 0,05). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan audit *delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2018) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Menurut Arifah (2018) semakin cepat auditor menyelesaikan laporan auditor independen maka auditor dikatakan layak untuk tetap digunakan jasanya sedangkan apabila auditor semakin lama menyelesaikan laporan auditor independen maka perusahaan memiliki kecenderungan akan mengganti auditor lama dengan yang baru. BAPEPAM dan LK (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya audit *delay* terhadap *voluntary auditor switching* sebab perusahaan masih menganggap auditornya dalam menyelesaikan jasa audit umum atas

laporan keuangan perusahaan masih dalam katagori cepat atau kurang dari 90 hari (sebelum akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan). Hal ini terbukti dari 120 data yang tercantum hanya sebanyak 4 data yang menunjukkan auditor menyelesaikan laporan tahunannya lebih dari 90 hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).